



BENTUK DAN PENGGUNAAN KATA SAPAAN IBU DALAM BAHASA JAWA

FORM AND USE OF ADDRESS MOTHER IN JAVANESE LANGUAGE

Neisya Kirana¹, Widhyasmaramurti², dan Novika Stri Wrihatni³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

E-mail: neky.syna@gmail.com¹, widhyasmaramurti.s@ui.ac.id², novika.stri@ui.ac.id³

Article Info

Received : 29-12-2024

Revised : 01-01-2024

Accepted : 03-01-2025

Published : 06-01-2025

Abstract

The terms ibu, simak, simbok, and biyung are commonly employed as forms of address for women within the lower socio-economic classes in Javanese society (Atmawati, 2020). These terms are predominantly observed in rural areas characterized by lower economic levels. However, contrary to Atmawati's (2020) findings, data indicate that biyung is occasionally used by individuals of higher socio-economic status and the use of that ibu by the husband to the wife, suggesting variability in its use. This factor serves as the main reason for this study, which aims to explain the forms of the terms of address ibu, simak, simbok, and biyung in Javanese society, as well as their usage across different periods (1960s–2020s). The data for this research is sourced from novels and short stories published in different years. This study employs a qualitative method, with data collection carried out using the observation and note-taking technique. The morphological theory by Kridalaksana (2008) is used to explain the forms of the terms of address, while Kridalaksana's theory (1993) and Sulistyowati's theory (2008) are applied to elucidate the usage of the term ibu in Javanese. The analysis results indicate that ibu, simak, simbok, and biyung exist in both full and truncated forms, retaining consistent semantic meanings. Additionally, non-linguistic factors influence their usage, with ibu and biyung showing expanded contextual applications related to social status and age dynamics between speakers and interlocutors.

Keywords: *Javanese language; form; mother's greeting; simak greeting; simbok greeting; biyung greeting; usage.*

Abstrak

Kata sapaan ibu, simak, simbok, dan biyung dipakai untuk menyapa perempuan kelas bawah oleh masyarakat kelas bawah (Atmawati, 2020). Penggunaannya dapat dilihat untuk dipakai oleh pelosok pedesaan dengan taraf ekonomi yang rendah. Akan tetapi, ditemukan data yang menunjukkan adanya perbedaan dari pernyataan Atmawati (2020) karena ada penggunaan biyung oleh mitra tutur dengan taraf ekonomi atas dan penggunaan ibu oleh suami kepada istri. Faktor tersebut menjadi alasan utama dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bentuk kata sapaan ibu, simak, simbok, dan biyung dalam masyarakat Jawa serta menjelaskan penggunaan kata sapaan tersebut di rentang waktu yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari novel dan cerita pendek yang diterbitkan pada tahun 1960-an hingga 2020-an. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dan pengumpulan datanya memakai teknik simak catat. Penggunaan teori morfologi oleh Kridalaksana (2008) untuk menjelaskan bentuk kata sapaan, dan teori Kridalaksana (1993) serta teori Sulistyowati (2008) untuk menjelaskan penggunaan kata sapaan ibu dalam bahasa Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata sapaan ibu, simak, simbok, dan biyung memiliki bentuk utuh dan pemenggalan dengan arti yang sama. Pada penggunaannya ada faktor penentu non-kebahasaan dalam menambah



penjelasan. Penggunaan kata sapaan ibu dan biyung terdapat perluasan konteks pada status sosial dan usia antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: bahasa Jawa; bentuk; kata sapaan ibu; kata sapaan simak; kata sapaan simbok; kata sapaan biyung; penggunaan.

PENDAHULUAN

Pada percakapan keseharian, komunitas Jawa memanfaatkan istilah panggilan yang penentuan penggunaannya diselaraskan dengan relasi antara pembicara dan lawan bicara. Hubungan tersebut menjadi hal yang penting untuk diperhatikan ketika memakai suatu kata sapaan. Hubungan tersebut dapat berdasar atas pada perbedaan status sosial, keintiman, dan kelahiran (Sulistyowati, 2008). Penutur dengan mitra tutur memiliki kesadaran bahwa salah satu di antara mereka memiliki usia yang lebih tua atau muda, serta jenis kelamin yang berbeda-beda sehingga menjadikan banyak sekali ragam kata sapaan di masyarakat Jawa.

Berdasar atas Kamus Linguistik (2008, p. 191), kata sapaan (*address*) didefinisikan menjadi morfem, kata, maupun frasa yang dipakai guna saling menyebut di suatu percakapan, yang bervariasi tergantung pada jenis hubungan antara pembicara. Menurut Brown dan Gilman (1960) dalam Widyastuti (2015), kata sapaan yakni kata ganti yang umumnya dipakai guna berkomunikasi dengan mitra tutur. Brown dan Ford (1964) dalam Ngalimun (2020) menyebutkan bahwa secara umum terdapat variasi kata sapaan yang diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, antara lain (1) *title* 'kata sapaan tanpa nama', umumnya berupa *salutation*, seperti *sir; mister; miss*, (2) *last name* atau 'nama keluarga', seperti *Bush; Jones*, dan (3) *multiple names* 'kata sapaan yang diikuti nama jelas', seperti *Miss Jones; Jones; Diana; Dy*.

Menurut Chaer (2000, p.107), kata sapaan yakni kata yang dipakai guna menegur, memanggil atau merujuk individu kedua, yakni orang yang tengah diajak berdialog. Selain itu, menurut Ervin-Tripp (1967) juga menyebutkan bahwa terdapat pilihan-pilihan untuk menentukan bentuk sapaan atau disebut juga kaidah alternasi. Pilihan-pilihan tersebut berkaitan dengan faktor penentu seperti (1) usia; (2) situasi status, yaitu latar yang menunjukkan status sosial seseorang; (3) hubungan di luar kekerabatan seperti teman atau kolega; (4) pangkat dalam pekerjaan; (5) gelar jabatan atau kehormatan (Sulistyowati, 2008).

Dalam berkomunikasi, pemilihan kata sapaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pihak mana yang memberikan salam, pihak mana yang menerima, dan apa relasi di antara mereka. Selain itu, bentuk kata sapaan yang dipakai akan berbeda-beda tergantung pada lawan bicara. Perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa, baik yang berkaitan dengan kekerabatan maupun yang tidak, juga memiliki pengaruh yang besar.

Atmawati (2020, p. 8) menyebutkan kata sapaan yang dipakai orang Jawa untuk sapaan ibu, di antaranya *ibu/bu, simak/emak/mak, simbok/mbok, dan biyung*. Bentuk kata sapaan *ibu/bu, simak/emak/mak, simbok/mbok, dan biyung* memiliki makna leksikal di dalam *Kamus Bahasa Jawa—Jawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Javanese-English Dictionary* (Robson & Singgih, 2002). Kata sapaan *ibu/bu, simak/emak/mak, simbok/mbok, dan biyung* dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut.



Tabel 1 Kata/Leksikon *Ibu* dalam Bahasa Jawa

No	Leksikon	Poerwadarminta, 1939	Robson & Singgih, 2002	Makna Umum dari Kedua Kamus
1.	<i>ibu</i>	<i>ki. embok</i>	<i>1.mother, 2.term for addressing or referring to one's wife, or a woman of higher age or social standing (usage dialectal) mother</i>	'ibu'; 'istri'; 'perempuan lebih tua'
2.	<i>simak</i>	<i>engg. embok, biyung</i>	<i>(usage dialectal) mother</i>	'ibu'
3.	<i>simbok</i>	<i>pc: embok</i>	<i>1.mother (familiar term of reference) see also embok, bok I</i>	'ibu'
4.	<i>embok</i>	<i>kn: biyung; kc. bok</i>	<i>mother, mum</i>	'ibu'
5.	<i>bok</i>	<i>I.(mbok) kn.: biyung</i>	<i>1.mother 2.please 3..(usage dialectal variant of kok) 2nd person passive prefiks</i>	'ibu'
6.	<i>biyung</i>	<i>kn. 1 êngg.êmbok; 2 êngg.ak. sêbutan marang wong wadon kang asor</i>	<i>1. engg. embok, biyung</i>	'ibu'; 'perempuan kelas bawah'

Pada kamus tersebut, kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* lebih mengarah sebagai sapaan untuk membedakan usia dan jenis kelamin kepada mitra bicara. Namun, terdapat perbedaan definisi pada *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* yang lebih menjelaskan kondisi dalam penggunaan kata sapaan tersebut. Selain itu, untuk menyebut istrinya, biasanya seorang suami juga memakai kata sapaan *ibu*.

Kata sapaan dalam bahasa Jawa telah diteliti sebelumnya oleh Sulistyowati (2008) yang membahas kata sapaan dalam bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta memiliki kaidah-kaidah yang mengatur penggunaannya dalam suatu interaksi. Kaidah itu berkaitan dengan penggunaan 10 kriteria yang dapat diterapkan untuk menyapa di Keraton Yogyakarta. Sepuluh kriteria tersebut meliputi: (1) berdasar atas kekerabatan; (2) berdasar atas keturunan; (3) berdasar atas situasi; (4) berdasar atas status sosial; (5) berdasar atas asal; (6) berdasar atas keintiman; (7) berdasar atas jenis kelamin; (8) berdasar atas status pernikahan; (9) berdasar atas usia; (10) berdasar atas gelar.

Artikel dari Iriyansah (2017) membahas kata sapaan berdasar atas usia, jenis kelamin, situasi, keturunan, asal, kekerabatan, status sosial, keintiman, status pernikahan, dan gelar di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Ketiga, Eka Susylowati (2020) dalam penelitiannya membahas bahwa perkembangan penggunaan kata sapaan *kangjeng* dan *pakenira* di lingkungan



Keraton Surakarta Hadiningrat. Keempat, Audria & Puspitorini (2022) dalam penelitiannya membahas perkembangan bentuk dan penggunaan kata sapaan *jeng* dalam bahasa Jawa pada tahun 1960-an—2000-an.

Sementara, pada Atmawati (2020) menyatakan bahwa kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* kerap digunakan oleh masyarakat pelosok pedesaan dengan taraf ekonomi yang rendah walaupun penggunaannya mulai jarang dipakai di era tahun 2020-an. Akan tetapi, ditemukan kasus lain yang memperlihatkan adanya kontras dari pernyataan Atmawati (2020) karena ada pemakaian kata sapaan *biyung* untuk perempuan dengan status ekonomi kelas atas, seperti yang ada di dalam *cerkak* berjudul *Suminten* (2012). Dalam cerita disebutkan jika ada sepasang anak dan ibu yang berasal dari kalangan atas, dan merupakan sosok terpandang di Kadipaten Ponorogo, Jawa Timur. *Cerkak* tersebut juga memperlihatkan jika mereka memiliki rumah dengan dengan latar suasana yang megah. Pada *cerkak* tersebut, terdapat percakapan di bawah ini yang merupakan percakapan antara penutur (O1) dengan mitra tutur (O2):

(1) O1: “Sinten **biyung**? Punapa Raden Mas Subrata ingkang rawuh?” (S, 2012, p. 10)

‘Siapa **biyung**? Mengapa Raden Mas Subrata yang datang?’

O2: “Dudu nduk, iki patih saka Kadipaten Trenggalek ngaturake layang saka Raden Subrata”

‘Bukan nak, ini patih dari Kadipaten Trenggalek yang mengirimkan layang dari Raden Subrata’

Pada percakapan (1), penutur atau O1 adalah seorang anak yang bernama Suminten, sementara O2 atau mitra tuturnya adalah ibunya. Relasi sosial di antara keduanya adalah antara ibu dan anak kandung. Mereka merupakan keturunan dari seorang pejabat di Kadipaten Ponorogo, Jawa Timur. Dari percakapan tersebut terlihat Suminten bertanya kepada ibunya terkait sosok tamu yang datang ke rumah mereka. Percakapan juga memperlihatkan jika sosok tamu yang ditunggu yaitu Raden Mas Subrata, dan tamu yang datang yaitu Patih dari Kadipaten Trenggalek, bukanlah gelar untuk kalangan kelas bawah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu bentuk kata sapaan *biyung* dipakai untuk mitra tutur perempuan dengan ekonomi rendah, namun juga kelas atas seperti Suminten dan ibunya.

Selain itu, terdapat juga kasus lain terkait perbedaan penggunaan kata sapaan *ibu*. Atmawati (2020) menyatakan bahwa kata sapaan *ibu* dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya. Kata sapaan tersebut tujuannya untuk mengajarkan kepada anak-anaknya dalam sapaan kepada orang tuanya. Akan tetapi, terdapat kasus lain yang memperlihatkan pemakaian kata sapaan *ibu* dituturkan kepada perempuan yang tidak memiliki ikatan darah dengan mitra tuturnya. Percakapan di bawah ini diambil dari *cerkak* berjudul *Suminten* (2012). Berikut merupakan percakapan antara penutur (O1) dengan mitra tutur (O2):

(2) O1: “Bener Erika, ibu niki mbakyune Yu Nah?” (AA, p. 6, 1960)

‘Apakah benar Erika, ibu ini kakaknya Yu Nah?’

O2: “Leres, **Bu**”

‘Betul, **Bu**’

Pada percakapan (2), penutur atau O1 adalah Bu Guru. sementara O2 merupakan murid yang bernama Erika. Hubungan antara Erika dengan Bu Guru, yakni antara seorang gurunya dan siswanya saat pembelajaran di sekolah. Erika memakai kata sapaan *bu* sebagai ungkapan



penghormatan kepada perempuan yang berusia lebih tua darinya dan seseorang yang lebih dihormati di sekolah. Selain sebagai kata sapaan untuk seseorang yang memiliki keintiman antara orang tua dengan anak, kata sapaan *bu* juga dipakai untuk sapaan kepada seseorang yang lebih dihormati pada lingkungan formal, seperti di sekolah maupun tempat kerja.

Penggunaan kata sapaan *biyung* dan *ibu* yang terdapat dalam kasus di atas terkait kata sapaan *ibu* dalam bahasa Jawa menjadi pemicu dari topik penelitian ini. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan berupa keberadaan kriteria baru dalam penggunaan kata sapaan ibu dalam bahasa Jawa yang belum tercakup dalam 10 kriteria yang telah ada dalam studi terdahulu. Oleh sebab itu, permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa? Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa, khususnya pada bentuk dan pemakaian kata sapaan tersebut. Hal ini karena bentuk kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa terdapat variasi yaitu *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung*. Kata sapaan tersebut di era modernisasi ini mengalami tantangan penggunaannya di tengah masyarakat Jawa karena pengaruh perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga memudahkan akses informasi hingga wilayah pelosok sekalipun (Atmawati, 2020). Maka dari itu, kata sapaan ibu dalam bahasa Jawa kerap digantikan dengan bahasa lain, seperti penggunaan kata sapaan *mami* dan *mama* yang berasal dari bahasa Belanda, yaitu *mamma* dan *mammie* atau *mammaatje* (Atmawati, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penggunaan kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa di tengah tantangan lintas era.

METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2005, p. 4), memaknai deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata. Objek pada penelitian ini meliputi kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung*. Sementara itu, data penelitian ini merupakan kalimat yang berisi kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung*. Langkah analisis data yang perlu dilakukan, pertama mengkategorikan variasi kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* berdasar atas ciri morfologi. Analisis bentuk ini bertujuan untuk mengkategorikan kata sapaan tersebut yang termasuk kata sapaan dan tidak termasuk kata sapaan. Berdasar atas data yang diperoleh, ditemukan bahwa kata *mbok* tidak berfungsi sebagai kata sapaan, melainkan sebagai partikel yang dipakai untuk memberikan penegasan atau menekankan suatu pernyataan. Contohnya adalah penggunaan dalam frasa seperti *mbok menawa*, *mbok ngerti*, dan lain sebagainya.

Hal ini dilakukan untuk mengkategorikan mana saja yang termasuk ke dalam kata sapaan atau tidak termasuk. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor non-kebahasaan yang menentukan penggunaan kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung*. Dengan demikian terdapat dua bahasan mengenai analisis bagian penggunaan kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung*.

Sumber datanya terdiri dari novel dan *cerkak* yang berasal dari berbagai tahun, dengan rentang waktu antara 1960 hingga 2020. Perbedaan antara satu sumber data dengan yang lainnya berkisar antara 1 hingga 10 tahun. Pemilihan sumber ini didasarkan pada ketersediaan data yang dapat diakses melalui media cetak maupun daring, sehingga mencakup sumber data dari tahun 1960-an hingga 2020-an. Perolehan sumber data yang ditemukan paling lampau yakni tahun 1960, sedangkan paling modern yakni tahun 2021. Hal ini karena data *cerkak* dan novel terlampau yang dapat ditemukan adalah di tahun 1960, dan data termmodern yang ditemukan adalah data setelah



penelitian terbaru terkait kata sapaan oleh Atmawati (2020). Pemilihan ini juga terkait dengan kebaruan penelitian yang menyatakan bahwa sumber data penelitian yang berasal dari berbagai tahun dengan rentang waktu dapat digunakan untuk melihat kebaruan penelitian (Audria & Puspitorini, 2022).

Di sisi lain, alasan memakai sumber data dengan jarak perbedaan antara sumber data satu dan yang lainnya secara berurutan yakni dengan durasi 1—10 tahun, karena O’Donnell (2012) menyatakan jika dekade (kurun waktu 10 tahun) dalam karya sastra menjadi hal penting sebagai bagian yang menunjukkan adanya dinamika sosial, seperti mencakup pola-pola ekonomi, budaya, dan lingkungan, sehingga dapat terlihat perkembangan penggunaan pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan jika penelitian ini termasuk bagian dalam penelitian diakronis yang bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen tertentu, seperti bahasa, budaya, atau institusi, mengalami transformasi dari masa ke masa (Keraf, 1991, p. 45). Penelitian ini merupakan penelitian diakronis karena berkaitan dengan adanya perubahan dalam rentang waktu 1-10 tahun yang ditunjukkan oleh sumber data. Judul sumber data novel dan *cerkak* tersebut yaitu:

Tabel 2 Sumber Data Penelitian

No	Judul	Kode Judul	Penulis	Tahun
1	<i>Anting-Anting</i>	AA	-	1960
2	<i>Kumandanging Katresnan</i>	KK	Any Asmara	1961
3	<i>Nyingidake Rasa</i>	NR	-	1971
4	<i>Ing Pojok Kutho</i>	IPK	-	1975
5	<i>Mbokne Rondho</i>	MR	Harjono Kusumo	1975
6	<i>Ande-Ande Lumut</i>	AAL	Arti Purbani	1983
7	<i>Mak’e Jamu</i>	MK	Suparto Brata	1983
8	<i>Jakarta</i>	J	-	1988
9	<i>Kerajut Benang Ireng</i>	PJ. KBI	Harmiwuka	1993
10	<i>Roro Mendut</i>	RM	Y.B Mangunwijaya	1993
11	<i>Eluh Katur Simak</i>	EKS	Soenardi W.H.	2006
12	<i>Grahana Surya</i>	PJ. GS	Sri Setyo Rahayu, dkk	2006
13	<i>Ing Awang-Awang</i>	PJ. IAA	Triman Laksana	2010
14	<i>Suminten</i>	S	Slamet Riyanto	2012
13	<i>Mak! Ana Asu Mlebu nang Omah</i>	MA	Andy Sri Wahyudi	2014
14	<i>Wewadi Alas Pejaten</i>	PJ. WAP	Mahrosatun Anisah	2014
15	<i>Baskoro</i>	B	Endang TS	2021



Sumber data pada penelitian ini didapat dari korpus Bahasa Jawa milik Prodi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI. Selanjutnya, sumber data itu diberi kode PJ. Namun, sumber data itu tidak terdapat nomor halaman karena berformat *.txt* (teks). Penelitian ini juga memakai sumber data cetak dan sumber data digital. Sumber data cetak merupakan koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dan sumber data digital diperoleh secara daring. Keduanya diubah menjadi dokumen elektronik berformat *.txt* (teks). Dokumen dengan format *.txt* ini dapat dibaca oleh *AntConc*. *AntConc* di dalam penelitian ini dipakai untuk menyediakan data berupa kalimat yang mengandung kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung*. Objek penelitian yang berupa kata sapaan melalui mesin pencariinya dapat diketahui frekuensi kemunculan masing-masing kata.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik atau metode simak catat. Teknik simak yakni metode pengumpulan data lewat cara mengamati penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Teknik catat merupakan tahapan lanjutan dari teknik simak yang dijalankan dengan mencatat data pada kartu data. Namun, pada penelitian ini, pencatatan tidak dilakukan pada kartu data, melainkan memakai perangkat lunak *AntConc*. Teknik catat yang diterapkan yaitu pencatatan kalimat atau beberapa kalimat yang mengandung kata sapaan. (Sudaryanto, 2015). Melalui *AntConc*, data yang diperoleh sebanyak 698 kata, data itu terdiri dari 307 kata sapaan *ibu*, 241 kata sapaan *simak*, 103 kata sapaan *simbok*, dan 38 kata sapaan *biyung*. Sementara itu, objek penelitian berupa kata sapaan di dalam bahasa Jawa. Kata sapaan yang dimaksud dikhususkan pada kata yang dipakai untuk menyapa (1) perempuan yang telah berstatus menikah ataupun belum menikah; (2) perempuan yang mempunyai keturunan (anak atau cucu).

Kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* yang dicari melalui mesin pencariinya, kemudian dihimpun bersama kalimat percakapan yang berkaitan. Langkah analisis yang dilakukan, pertama adalah menyeleksi kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* dan variannya berdasar atas ciri morfologinya. Kedua, mengkategorikan antara kata sapaan yang termasuk dengan pronomina, atau kata sapaan yang terdiri atas tiga bentuk sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Ford (1964).

Penelitian ini memakai teori morfologi untuk mengkaji bentuk kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* dan teori pragmatik untuk menganalisis penggunaannya. Dalam penelitian ini hanya memakai teori morfologi, meskipun kajian fonologi juga diperlukan, namun dibatasi pada aspek morfologi untuk kepentingan penelitian ini. Morfologi adalah cabang linguistik yang mendalami morfem dan juga banyak macam kombinasinya, atau elemen dari tata bahasa yang terdiri atas kata, komponen-komponennya, kategori, dan proses pembentukannya (Kridalaksana, 2008). Salah satu topik yang dibahas dalam morfologi adalah abreviasi. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa abreviasi adalah tahapan pemangkasan satu atau berbagai elemen dari leksem atau gabungan leksem untuk membentuk kata baru. Salah satu bentuk abreviasi adalah penggalan, yaitu mempertahankan sebagian leksem atau menghilangkan sebagian unsur kata.

Abreviasi atau pemangkasan kata ini bertujuan untuk mempermudah dalam berkomunikasi di antara penutur dengan mitra tutur (Aliffah, 2016). Dalam penggunaan kata sapaan bisa pula disingkat tanpa mengurangi kejelasan dalam komunikasi, selama pemendekan tersebut tetap sesuai dengan budaya bahasa yang berlaku. Sasangka (2011) dalam Musaa'adah & Saputri (2019) menyebutkan bahasa Jawa memiliki bentuk pemendekan kata yang dikenal sebagai *panyudaning swara* atau *plutan*, yakni pengurangan bagian tertentu dari kata. Sasangka (2011)



mengklasifikasikan abreviasi menjadi tiga jenis: aferesis (menghilangkan fonem di awal kata), sinkop (menghapus fonem di bagian tengah kata), dan apokop (menghilangkan fonem di bagian akhir kata). Berikut ini adalah contoh dari aferesis.

- (3) O1: “*Niki pripun, bu,*” (PJ. IAA)
‘Ini bagaimana ya, **bu,**’
O2: “*Coba kowe, Nan, Har padha mbeberake piye sakabehe,*”
Coba kamu, Nan, Har, ceritakanlah bagaimana keadaan semuanya’

Contoh (3) menunjukkan jika kata sapaan *Ibu*, dapat dipendekkan menjadi *Bu*. Selain pemendekan kata, juga adanya penambahan sufiks. Horne (1961, p. 145) menyebutkan sufiks *-e* dipakai untuk kata dengan akhiran konsonan, sedangkan *-ne* berakhiran vokal. Wessing (2019, p. 198) menyatakan sufiks *-e* atau *-ne* pada kata sapaan dipakai untuk memberikan nuansa makna tambahan, seperti kepemilikan, penghormatan, atau keakraban, seperti pada contoh (4) di bawah ini.

- (4) O1: “*Sareh, sareh bune! Aku ki ora arep mbedak-mbedakake anak ngono. Prekara ngrembug anak kuwi rak...*” (P, 1971, p. 41)
‘Sabar, sabar **bu!** Saya ini tidak ingin membeda-bedakan anak seperti itu. Masalah membicarakan anak itu tidak..’
O2: “*Nyatane! Nyatane apa ora kuwat nragati apa?*”
‘Faktanya! Faktanya, itu diucapkan tujuh kali. Apakah sudah tidak kuat untuk merawat?’

Terakhir, melakukan analisis data dengan memakai Teori Kridalaksana (1993, p. 177) mengemukakan pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda kebahasaan dengan pemakaiannya dalam situasi komunikasi. Teori kriteria penentu oleh Sulistyowati (2008) juga menjadi pendukung untuk mengetahui faktor penentu non-kebahasaan dalam penggunaan kata sapaan.

Data yang dianalisis disampaikan melalui metode informal. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode ini menyajikan hasil analisis melalui deskripsi dengan kata-kata sederhana tanpa memakai lambang-lambang khusus. Penyajian tersebut meliputi penjelasan terkait pengelompokan penggunaan kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* dari tahun 1960-an hingga 2020-an. Selain itu, disertakan juga kutipan dialog percakapan beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia untuk memperjelas konteks pembicaraan. Pada kutipan dialog percakapan tersebut juga disertai dengan kode-kode, nomor halaman, dan tahun sesuai dengan tabel 2 (Sumber Data Penelitian). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menjadi landasan penting untuk mendapatkan hasil dan temuan dengan analisis sebagaimana dilihat pada bagian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah melihat bentuk kata sapaan Ibu di tengah Masyarakat Jawa. Bagian kedua adalah melihat penggunaan kata sapaan Ibu dalam karya sastra lintas era, sebagaimana dapat dilihat dalam analisis berikut ini.

1. Bentuk

Analisis bentuk kata sapaan merupakan lingkup dalam aspek kebahasaan untuk mengetahui kelengkapan unsur-unsurnya yang dapat dikelompokkan, seperti bentuk kata sapaan utuh, bentuk sapaan tidak lengkap, serta kombinasi antara bentuk lengkap dan tidak



lengkap (Ngalimun, 2020). Dalam sumber data penelitian ini, terdapat temuan bentuk-bentuk sebagai berikut.

Tabel 3 Kata/Leksikon *Ibu* dalam Bahasa Jawa

Leksikon	Bentuk Lengkap	Bentuk Tidak Lengkap	
		Utuh	Imbuhan
<i>Ibu</i>	<i>ibu</i>	<i>Bu</i>	<i>bune (bu+ne)</i>
<i>Simak</i>	<i>emak</i>	<i>Mak</i>	<i>make (mak+e)</i>
<i>Simbok</i>	<i>embok</i>	<i>Mbok</i>	<i>mbokne (mbok+ne)</i>
<i>Biyung</i>	<i>biyung</i>	<i>Yung</i>	-

Berdasar atas tabel di atas, mulai dari bentuk lengkap bentuk kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* hingga proses pemenggalan. Bentuk sapaan terpendek yang dihasilkan adalah *bu*. Proses pemenggalan pada kata sapaan *bu* termasuk jenis aferesis, yaitu dengan menghilangkan fonem /i/ pada *ibu*. Kemudian juga adanya penambahan sufiks *-ne*, yaitu pada perubahan *bu* menjadi *bune*. Proses pemenggalan juga terjadi pada kata sapaan *mak* termasuk jenis aferesis, yaitu dengan menghilangkan unsur *si* dan fonem /i/ pada *simak*. Kemudian juga adanya penambahan sufiks *-e*, yaitu pada perubahan *mak* menjadi *make*. Sementara, proses pemenggalan juga terjadi pada kata sapaan *mbok* termasuk jenis aferesis, yaitu dengan menghilangkan unsur *si* dan fonem /i/ pada *simbok*. Kemudian juga adanya penambahan sufiks *-ne*, yaitu pada perubahan *mbok* menjadi *mbokne*. Selain itu, proses pemenggalan pada kata sapaan *biyung* termasuk jenis aferesis, yaitu dengan menghilangkan unsur *bi* dan fonem /i/ pada *biyung*.

Setelah proses pencarian dengan *AntConc*, data diperoleh sebanyak 302.463 token dan 698 kata, data itu terdiri dari 307 kata sapaan *ibu*, 241 kata sapaan *simak*, 103 kata sapaan *simbok*, dan 38 kata sapaan *biyung*.

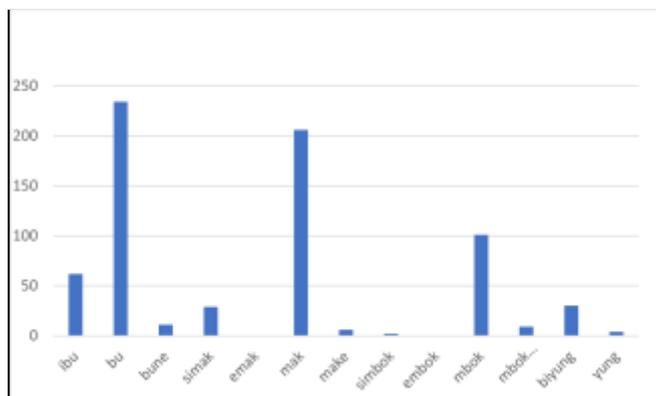


Diagram 1. Frekuensi Kemunculan Kata Sapaan



Berdasar atas (Diagram 1.), bentuk *bu* adalah wujud paling banyak yang dipakai. Percakapan (2), bentuk dari kata sapaan *bu* dipakai pada *cerkak* tersebut. Percakapan (1) menunjukkan bahwa ketika itu orang Jawa sudah memakai bentuk *bu* yang merupakan hasil pemenggalan jenis aferesis, yaitu dengan menghilangkan fonem /i/ pada dari kata sapaan *ibu*. Selanjutnya, pada tahun 1971 ditemukan penambahan sufiks *-ne* dari bentuk *bu* menjadi bentuk *bune*.

Percakapan (4) menunjukkan bahwa bentuk *bu* tidak hanya memiliki bentuk utuh *ibu*, tetapi terdapat juga bentuk *bune* yang memiliki arti sama yaitu ibu. Kemudian, pada tahun 1993 ditemukan kata sapaan bentuk utuh *ibu*.

(5) O1: “*Cah ayu, Lastri..tangi nok,,*” (KJ KBI, 1993)

‘Anak cantik, Lastri, bangun nak’

O2: “*Ibu...*”

‘Ibu...’

Percakapan (5) menunjukkan kata sapaan utuh *ibu* untuk menyapa perempuan yang berusia lebih muda daripada penutur (O1). Maka, kata sapaan *bu* dan *bune* yang merupakan hasil pemendekan dari kata sapaan *ibu* dapat divariasikan dengan bentuk lain yang sama-sama berfungsi sebagai kata sapaan.

Pada kutipan definisi di atas, bentuk kata *simak* dan *emak* belum menyebutkan penjelasan kata sapaan untuk ibu, tetapi bentuk *mak* disebutkan dalam definisi tersebut. Sementara, berdasar atas tabel di atas, kata sapaan *simak* merupakan bentuk lengkap, akan tetapi terdapat bentuk tidak lengkap hasil dari pemenggalan beberapa fonem. Proses pemenggalan ini jenis aferesis, yaitu dengan menghilangkan unsur *si* dan fonem /i/ pada *simak*. Kemudian juga adanya penambahan sufiks *-e*, yaitu pada perubahan *mak* menjadi *make*. Bentuk penggunaan kata sapaan *simak* dalam *cerkak* dimulai pada tahun 1974.

(6) O1: “*Mak'e, jamu godhongan isih akeh, ta? Dina iki sing tuku rame banget.*” (MJ, 1983, p. 6)

‘Mak, jamu daun-daunan masih banyak, kan? Hari ini pembelinya ramai sekali.’

O2: “*Alhamdulillah, Le. Iki pancen rejeki. Jamu sing godhong alang-alang malah meh entek.*”

‘Alhamdulillah, Nak. Ini memang rezeki. Jamu daun alang-alang malah hampir habis.’

Kemudian, pada tahun 1993, penggunaan kata sapaan *simak* yang mengalami pemenggalan menjadi *mak*.

(7) O1: “*Sampean sinten?*” (KJ. KBI, 1993)

‘Kamu siapa?’

O2: “*Kula Bayu, Mak!*”

‘Saya Bayu, Mak!’



Percakapan (6) dan (7) menunjukkan bahwa ketika itu orang Jawa sudah memakai bentuk *make* dan *mak* yang merupakan hasil pemenggalan dari kata sapaan *simak*. Bentuk *mak* tersebut juga ditemukan pada *cerkak* pada novel berjudul *Eluh Katur Emak* (2010) oleh Soenardi W.H.. Kata sapaan *make* dan *mak* merupakan hasil pemendekan dari kata sapaan *simak* yang dapat divariasikan dengan bentuk lain yang sama-sama berfungsi sebagai kata sapaan. Dalam hal ini, orang Jawa lebih banyak memakai kata sapaan *mak*. Bentuk *mak* tersebut mengikuti penjelasan pada kamus bahasa Jawa oleh Poerwadarminta (1939). Dalam kamus bahasa Jawa bentuk *mak* lebih memiliki makna yang lebih luas daripada *simak* atau *emak*. Selain itu, ditemukan juga kata sapaan *simak* pada *cerkak* berjudul *Mak! Ana Asu Mlebu nang Omah* oleh Andy Sri Wahyudi (2014).

Pada kutipan definisi di atas, bentuk kata *simbok* dan *embok* menyebutkan penjelasan kata sapaan untuk ibu. Namun, bentuk *bok* selain dipakai untuk kata sapaan ibu, juga disebutkan dalam definisi tersebut sebagai ungkapan. Sementara, pada tabel di atas, kata sapaan *simbok* merupakan bentuk lengkap, akan tetapi terdapat bentuk tidak lengkap hasil dari pemenggalan jenis aferesis, yaitu dengan menghilangkan unsur *si* dan fonem /i/ pada *simbok*. Kemudian juga adanya penambahan sufiks *-ne*, yaitu pada perubahan *mbok* menjadi *mbokne*. Penggunaan kata sapaan *mbok* sudah mulai dipakai pada tahun 1961.

(8) O1: “*Kok njanur gunung Mbok, diutus Ndaramu apa karepmu dhéwé mréné iki.*” (KK, 1961, p. 14)

‘Seperti tidak biasa **Mbok**, disuruh oleh Tuanmu atau keinginanmu sendiri’

O2: “*Inggih kalih-kalih Dèn inggih diutus kaliyan ndara, inggih saking kajeng kula piyambak.*”

‘Iya dua-duanya Den, disuruh oleh Tuanmu dan juga keinginan saya sendiri’

Percakapan (8) menunjukkan bahwa ketika itu orang Jawa sudah memakai bentuk *mbok* yang merupakan hasil pemendekan dari kata sapaan *simbok*. Namun, pada tahun 1973 ditemukan bentuk *mbokne*. Berikut kutipan dialog pada *cerkak* tersebut.

(9) O1: “*Mbokne, kulo wis kelingan. Niki lair saka usaha lan sabar, ya?*” (IPK, 1975)

‘**Mbokne**, saya sudah ingat. Ini lahir dari usaha dan sabar, ya?’

O2: “*Persis, Dewi. Kudu eling, ora kabeh bisa cepet. Sabar lan tekun iku kunci.*”

Betul, Dewi. Harus ingat, tidak bisa cepat. Sabar dan tekun adalah kuncinya’

Kata sapaan *mbok* dan *mbokne* tersebut merupakan hasil pemendekan dari kata sapaan *simbok* yang dapat divariasikan dengan bentuk lain yang sama-sama berfungsi sebagai kata sapaan. Dalam hal ini, dari tahun 1960—2020 orang Jawa memakai kata sapaan *mbok*, karena penggunaan kata *mbok* dalam percakapan sehari-hari dianggap sebagai bentuk yang lebih sederhana dan lebih mudah diucapkan dibandingkan dengan *simbok* atau *bok*.



Pada kutipan definisi di atas, berbagai variasi bentuk dari kata *biyung* dan definisinya. Dalam definisi tersebut disebutkan penjelasan kata sapaan untuk *biyung* dengan beberapa faktor tertentu spesifik (Sulistyowati, 2008). Salah satu faktor penentunya yakni kata sapaan untuk perempuan kelas bawah. Hal ini berbeda dengan kata sapaan *ibu*, *simak*, dan *simbok* yang tidak menyebutkan faktor-faktor penentunya. Penggunaan kata sapaan *biyung* sudah mulai dipakai pada tahun 1963. Sementara, berdasar atas tabel di atas, kata sapaan *biyung* merupakan bentuk lengkap, akan tetapi terdapat bentuk tidak lengkap hasil dari pemenggalan beberapa fonem.

(10) O1: “*Lé tolé Andé-Andé Lumut, ojo temurun nggèr songko panggungmu*”

(AAL, 1963, p. 53)

‘Nak Ande-Ande Lumut, jangan turun dari rumahmu’

O2: “*Yung, kon ngèntèni lehku nulis kurang sepodo*”

‘Yung, disuruh menunggu saya menulis kurang satu larik’

Percakapan (10) menunjukkan bahwa ketika itu orang Jawa sudah memakai bentuk *yung* yang merupakan hasil pemendekan dari kata sapaan *biyung*. Akan tetapi, juga ditemukan penggunaan kata sapaan *biyung* pada tahun 2014.

(11) O1: “*Sinten **biyung**? Punapa Raden Mas Subrata ingkang rawuh?*”

(S, 2014, p. 34)

‘Siapa **biyung**? Apakah Raden Mas Subrata sudah datang?’

O2: “*Dudu nduk, iki patih saka Kadipaten Trenggalek ngaturake layang saka Raden Subrata*”

‘Bukan nak, ini patih dari Kadipaten Trenggalek mengantarkan surat dari Raden Subrata’

2. Penggunaan

Berikut merupakan hasil penelitian serta pembahasan mengenai penggunaan kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* pada novel dan *cerkak* yang diurutkan berdasar atas tahun terbit terdahulu sampai terbaru. Analisis

2.1 Ibu

2.1.1 Tahun 1960-an

Cerkak yang mewakili tahun 1960-an berjudul *Anting-Anting* oleh Ratih (1960). Berdasar atas Percakapan (2) terjadi antara Bu Guru (O1) dan Erika (O2). Hubungan antara Erika dengan Bu Guru, yakni antara seorang guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Erika memakai kata sapaan *bu* sebagai ungkapan penghormatan kepada perempuan yang berusia lebih tua darinya dan seseorang yang lebih dihormati di sekolah. Selain sebagai kata sapaan untuk seseorang yang memiliki keintiman antara orang tua dengan anak, kata sapaan *bu* juga dipakai untuk sapaan kepada seseorang yang lebih dihormati pada lingkungan formal, seperti di sekolah maupun tempat



kerja

2.1.2 Tahun 1970-an

Cerkak yang mewakili tahun 1970-an berjudul *Praja* (1971). Berdasar atas Percakapan (4) terjadi antara Pak Harja (O1) dan Bu Harja (O2). Hubungan antara Pak Harja dengan Bu Harja, yakni Pak Harja merupakan suami dari Bu Harja. Maka, dapat disimpulkan bahwa hubungan Pak Harja dengan Bu Harja sangat dekat karena mereka merupakan suami-istri. Dalam konteks hubungan suami istri yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2008), hal ini merujuk pada hubungan yang erat dan saling terkait antara pasangan dalam pernikahan.

Pak Harja memakai kata sapaan *bune* sebagai ekspresi kedekatan atau keakraban. Penggunaan kata sapaan *bune* tersebut dipakai oleh suami untuk sapaan sang istri. Kata sapaan tersebut juga mencerminkan keintiman dalam hubungan antara suami dan istri.

2.1.3 Tahun 1980-an

Novel yang mewakili tahun 1980-an berjudul *Roro Mendut* (1983). Berikut kutipan dialog pada novel tersebut.

(12) O1: “*Nduk, kok katon bingung. Ana apa?*” (RM, 1983, p. 72)

‘Nduk, kok terlihat seperti kebingungan. Ada apa?’

O2: “***Bu**, aku mung mikir, apa kudu tak terusna urip kene? Wong-wong ing kene ora seneng karo aku.*”

‘**Bu**, saya hanya berpikir, apa saya harus meneruskan hidup ini? Orang-orang di sini tidak menyukai saya’

Berdasar atas Percakapan (12) terjadi antara Ibu (O1) dan Roro Mendut (O2). Hubungan antara Ibu dengan Roro Mendut, yakni Roro Mendut merupakan anak kandung dari Ibu.

Roro Mendut memakai kata sapaan *bu* untuk menghormati orang tua perempuan. Penggunaan *bu* dalam percakapan tersebut juga memiliki nuansa keakraban tanpa mengurangi rasa hormat. Sapaan ini menunjukkan fleksibilitas dalam interaksi yang santai namun tetap hormat.

2.1.4 Tahun 1990-an

Cerkak yang mewakili tahun 1990-an berjudul *Kerajut Benang Ireng* (1993). Berdasar atas Percakapan (5) terjadi antara Ibu (O1) dan Lastri (O2). Hubungan antara Ibu dengan Lastri, yakni Lastri merupakan anak kandung dari Ibu. Latar belakang suasana percakapan tersebut juga terlihat hangat ketika seorang ibu membangunkan seorang anaknya agar tidak terlambat pergi ke sekolah.

Lastri memakai kata sapaan *ibu* untuk menghormati penghargaan kepada orang tua perempuan. Sementara itu, penggunaan *ibu* dalam percakapan tersebut juga



memperlihatkan hubungan kasih sayang dan penghargaan terhadap orang tua, khususnya ibu.

2.1.5 Tahun 2000-an

Cerkak yang mewakili tahun 2000-an berjudul *Ing Awang-Awang* (2010). Berdasar atas Percakapan (3) terjadi antara Dwi Cahyo (O1) dan Bu Sumarno (O2). Hubungan antara Dwi Cahyo dengan Bu Sumarno, yakni Dwi Cahyo merupakan anak angkat dari Bu Sumarno. Meskipun Dwi Cahyo merupakan anak angkat, namun kedekatan atau keakraban dengan Sumarno seperti dengan ibu kandung.

Dwi Cahyo memakai kata sapaan *bu* sebagai bentuk penghormatan dan keakraban yang mirip dengan hubungan dengan ibu kandung. Hal ini karena Dwi Cahyo sejak kecil sudah hidup bersama dengan Bu Sumarno. Penggunaan sapaan ini mencerminkan penerimaan peran orang tua angkat sebagai bagian dari keluarga dan menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki nilai yang sama pentingnya dengan hubungan biologis.

2.1.6 Tahun 2021-an

Cerkak yang mewakili tahun 2010-an berjudul *Baskoro* (2021). Berikut kutipan dialog pada novel tersebut.

(13) O1: “O1: “*Bu, kawit mau kok meneng wae. Ana apa ta?*” (B, 2017, p. 53)

‘Bu, dari tadi kenapa diam saja? Ada apa?’

O2: “*Bu Reni dipadosi Pak Wanto*”

'Bu Reni dicari oleh Pak Wanto'

Berdasar atas Percakapan (13) terjadi antara Pak Dewa (O1) dan Bu Anggit (O2). Relasi sosial di antara keduanya adalah mitra kerja di sebuah sekolah. Pak Dewa berusia lebih tua dibandingkan dengan Bu Anggit. Pak Dewa adalah seorang kepala sekolah, sementara Bu Anggita adalah seorang guru.

Berdasar atas *Javanese-English Dictionary* (Robson & Singgih, 2002) penggunaan kata sapaan *ibu* merujuk untuk perempuan yang lebih tua daripada mitra tutur. Akan tetapi, pada Percakapan (12) memperlihatkan pemakaian kata sapaan *ibu* untuk usia perempuan yang lebih muda daripada mitra tuturnya.

2.2 Simak

2.2.1 Tahun 1980-an

Novel yang mewakili tahun 1980-an berjudul *Mak'e Jamu* oleh Harmiwuka (1993). Berdasar atas Percakapan (6) terjadi antara Mak'e (O1) dan Anak (O2). Hubungan antara Mak'e dan Anak adalah Mak'e merupakan ibu kandung dari tokoh Anak. Mak'e sehari-hari bekerja sebagai penjual jamu. Dalam sehari-hari Mak'e berjualan dengan menawarkan dagangan jamu di sekitar desanya.

Mereka hidup di lingkungan pedesaan yang masih banyak tanaman yang dapat diolah menjadi jamu. Setiap harinya, tokoh Anak membantu dalam mencari tanaman



tersebut untuk diolah oleh ibunya. Berdasar atas situasi tersebut, pada pedesaan tersebut lebih lazim memakai kata sapaan *make* untuk sapaan kepada ibu. Hal-hal ini, tokoh Anak memakai kata sapaan *make* sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan yang lebih tua dan memiliki ikatan keakraban.

2.2.2 Tahun 1990-an

Novel yang mewakili tahun 1990-an berjudul *Kerajut Benang Ireng* oleh Harmiwuka (1993). Berdasar atas Percakapan (7) terjadi antara Mak Tun (O1) dan Bayu (O2). Hubungan antara Mak Tun dan Bayu adalah Mak Tun merupakan ibu angkat Bayu. Akan tetapi, mereka tidak hidup dalam satu rumah bersama. Mak Tun tinggal di rumah yang dibangun dari bahan bambu di sebuah desa pinggiran yang dekat dengan jalan desa.

Walaupun Bayu sudah tidak tinggal bersama Mak Tun, namun Bayu memiliki ikatan keakraban yang kuat dengan Mak Tun, sebab ketika Bayu kecil Mak Tun ikut mengasuhnya. Hal ini, Bayu memakai kata sapaan *mak* sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan yang lebih tua dan memiliki ikatan keakraban.

2.2.3 Tahun 2000-an

Novel yang mewakili tahun 2000-an berjudul *Eluh Katur Emak* (2010) oleh Soenardi W.H.. Berikut kutipan dialog pada novel tersebut.

(14) O1: “*Ana sarapan apa, Mak?*” (EKS, 2010)

‘Ada sarapan apa, **Mak?**’

O2: “*Ora ana sarapan, Di,*”

‘Tidak ada sarapan, Di’

Berdasar atas Percakapan (14) terjadi antara Pardi (O1) dan Ibu (O2). Relasi sosial di antara keduanya adalah Pardi merupakan anak kandung dari Ibu. Latar belakang kehidupan mereka dalam sehari-hari dengan kesederhanaan.

Pardi memakai kata sapaan *mak* dipakai untuk menyapa Ibu dengan usia yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, juga terlihat pemakaian *mak* sebagai bentuk sapaan yang lebih menunjukkan kedekatan emosional yang terasa lebih ramah dan hangat.

2.2.4 Tahun 2010-an

Cerkak yang mewakili tahun 2010-an berjudul *Mak! Ana Asu Mlebu nang Omah* (2014). Berikut kutipan dialog pada novel tersebut.

(15) O1: “*Mak....simak...aku nang kene Mak...*” (MA, 2010, p. 3)

‘*Mak...simak...saya di sini Mak...*’

O2 : “*Mbok ra bengak-bengok Rip, diparani wae*”

‘Tidak perlu berteriak-teriak Rip, dihampiri saja’



Berdasar atas Percakapan (15) terjadi antara Surip (O1) dan Mak Jiu (O2). Relasi sosial di antara keduanya adalah Mak Jiu merupakan ibu kandung dari Surip. Pada *cerkak* tersebut Mak Jiun juga memakai kata sapaan *mak* dan *simak* kepada ibunya, sehingga Surip juga memakai kata sapaan *mak* dan *simak* kepada Mak Jiu, karena dikenalkan kata sapaan tersebut sejak kecil.

2.3 Simbok

2.3.1 Tahun 1960-an

Novel yang mewakili tahun 1960-an berjudul *Kumandangan Katresnan* (1966) oleh Any Asmara. Berdasar atas Percakapan (8) terjadi antara R. Sukmana (O1) dan Mbok Darmo (O2). Mbok Darmo merupakan asisten rumah tangga dari R.A Tienawati (pacar dari R. Sukmana). Hubungan mereka tidak terlalu dekat, namun mereka saling kenal karena sering bertemu ketika R. Sukmana berkunjung ke rumah R.A Tienawati.

R. Sukmana adalah seorang pemuda berumur 19 tahun yang hidup sederhana. Ia memiliki seorang pacar bernama R.A Tienawati, seorang yang terpendang di daerahnya. R.A Tienawati memakai kata sapaan *mbok* kepada Mbok Darmo. Maka, R. Sukmana juga mengikuti memakai kata sapaan *mbok* kepada Mbok Darmo.

2.3.2 Tahun 1970-an

Cerkak yang mewakili tahun 1970-an berjudul *Ing Pojok Kutho* (1975). Berdasar atas Percakapan (9) terjadi antara Dewi (O1) dan Mbok Rukmini (O2). Dewi merupakan tetangga dari Mbok Rukmini. Hubungan mereka terlalu dekat, karena mereka hidup bertetangga yang mana rumah mereka saling berdekatan.

Mbok Rukmini adalah seorang perempuan tua yang berusia sama dengan orang tua Dewi, sedangkan Dewi masih remaja. Mereka hidup di lingkungan pedesaan. Hal-hal inilah Dewi memakai kata sapaan *mbok* kepada Mbok Rukmini.

2.3.3 Tahun 1980-an

Cerkak yang mewakili tahun 1980-an berjudul *Jakarta* (1988). Di bawah ini adalah salah satu kutipan novel tersebut.

(16) O1: "*Hara bedane kathah. Yen tamune niku keluwargane ndara putri, angsale sare teng kamar nglebet*" (J, 1988, p. 47)

'Ahh bedanya banyak. Jika tamunya itu dari keluarganya tuan putri, akan tidur di kamar yang ada di dalam'

O2: "*O, niku ta mbok. Kula mpun kulina kados ngaten, dados boten gumun.*"

'O, seperti itu mbok. Saya sudah terbiasa dengan hal itu, jadi tidak kaget.'

Berdasar atas Percakapan (16) terjadi antara Mbok Sarti (O1) dan Aku (O2). Mbok Sarti merupakan asisten rumah tangga baru di rumahnya Aku. Mbok Sarti merupakan perempuan paruh baya yang berasal dari pedesaan yang baru saja datang di Jakarta. Ia juga baru memulai bekerja di rumah Aku, sehingga mereka baru saja



berinteraksi. Namun, Mbok Sarti ini berasal dari pedesaan, sehingga Aku memilih memakai kata sapaan *mbok* kepada Mbok Sarti.

2.3.4 Tahun 1990-an

Cerkak yang mewakili tahun 1990-an berjudul *Kerajut Benang Ireng (1993)* oleh Harmiwuka. Di bawah ini adalah salah satu kutipan novel tersebut.

(17) O1: "Oh, kowe, ta? Wis tangi, Le? Kepriye anggonmu turu mau bengi, kepenak?" (PJ. KBI, 1993)

'Oh, kamu ya? Sudah bangun, Le? Bagaimana tidurnya tadi malam, apakah pulas?'

O2: "Alhamdulillah. Anggen kula tilem kraos sekeca. Wau dalu kula ngimpi kepanggih suwargi bapak, je, **Mbok**,"

'Alhamdulillah. Saya tidur tadi malam terasa pulas. Tadi malam saya mimpi bertemu dengan bapak, **Mbok**'

Berdasar atas Percakapan (17) terjadi antara Simbok (O1) dan Hartawan (O2). Hubungan Simbok dengan Hartawan merupakan antara ibu kandung dengan anak kandung. Selain itu, hubungan mereka juga lumayan dekat dengan Hartawan sering cerita kepada Simbok. Latar belakang kehidupan mereka di daerah pedesaan dengan kesederhanaan. Hal-hal ini sebagai salah satu penentu Hartawan memakai kata sapaan *mbok* kepada Simbok.

2.3.5 Tahun 2000-an

Cerkak yang mewakili tahun 2000-an berjudul *Grahana Surya (2006)*. Di bawah ini merupakan salah satu kutipan novel tersebut.

(18) O1: "Wis rampung kae lho! Nyang mburi mangan dhisik!" (PJ. GS, 2006)

'Sudah selesai itu lho! Ayo ke belakang makan dahulu'

O2: "Kok mbeleh pitik barang ta mbok?"

"Kok sembelih ayam segala mbok?"

Berdasar atas Percakapan (18) terjadi antara Simbok (O1) dan Hardiyanto (O2). Hubungan Simbok dengan Hardiyanto adalah antara ibu kandung dengan anak kandung. Latar kehidupan Simbok dan Hardiyanto yang hidup dengan kesederhanaan di sebuah desa. Hal-hal ini sebagai salah satu penentu Glondor memakai kata sapaan *mbok* kepada Simbok.

2.3.6 Tahun 2010-an

Novel yang mewakili tahun 2010-an berjudul *Wewadi Alas Pejaten (2014)* oleh Mahrosatun Anisah. Di bawah ini merupakan salah satu kutipan novel tersebut.

(19) O1: "Emoh aku, **Mbok**. Kancaku omonge alep tuku iwak itik neng



pacal Kliwon." (PJ. WAP, 2014)

'Saya tidak mau, **Mbok**. Teman saya berkata jika akan membeli ayam di Pasar Kliwon.'

O2: "*Sing dienggo tuku dhuwite sapa? Ho oh, kae jagone Lik Yem sing abang kae ae ya?*"

'Memakai uang siapa? Iya, itu ayam milik Lik Yem yang berwarna merah itu ya?'

Berdasar atas Percakapan (19) terjadi antara Glondor (O1) dan Simbok (O2). Hubungan Glondor dengan Simak adalah antara ibu kandung dengan anak kandung.

Latar kehidupan Glondor dan Simbok yang hidup di pedesaan. Dalam kesehariannya, Glondor dan Simbok hidup dengan kesederhanaan, bahkan mereka sering makan dari hasil panen tanaman di sekitar rumahnya. Hal-hal ini sebagai salah satu penentu Glondor memakai kata sapaan *mbok* kepada Simbok.

2.4 *Biyung*

2.4.1 Tahun 1960-an

Novel yang mewakili tahun 1960-an berjudul *Ande-Ande Lumut* (1963). Berdasar atas Percakapan (9) terjadi antara Mbok Rondo (O1) dan Ande-Ande Lumut (O2). Hubungan Mbok Rondo dengan Ande-Ande Lumut adalah antara ibu angkat dengan anak angkat. Mbok Rondo, seorang janda yang merawat dan membesarkan Ande-Ande Lumut sebagai anaknya sendiri.

Latar kehidupan Mbok Rondo dan Ande-Ande Lumut yang hidup di sebuah desa kecil yang tenang dan digambarkan sebagai perkampungan khas Jawa dengan suasana pedesaan. Selain itu, mereka juga kehidupan sehari-hari dengan kesederhanaan. Hal-hal ini sebagai salah satu penentu Ande-Ande Lumut memakai kata sapaan *yung* kepada Mbok Rondo.

2.4.2 Tahun 2010-an

Cerkak yang mewakili tahun 2010-an berjudul *Suminten* oleh Slamet Riyanto (2014). Berdasar atas Percakapan (10) terjadi antara Suminten (O1) dan Ibu (O2). Hubungan Suminten dengan Ibu adalah antara ibu dengan anak kandung. Dari percakapan (10) anak dan ibunya merupakan salah satu orang terpendang di Kadipaten Ponorogo, Jawa Timur.

Dalam artikel jurnal *Ekspresi Honorifik, dan Status Sosial dalam Masyarakat Jawa*, Dwi Atmawati (2020) menjelaskan bahwa penggunaan kata sapaan *embok/mbok/simbok* dan *biyung* dituturkan untuk perempuan kelas bawah dengan taraf ekonomi rendah di pedesaan. Akan tetapi, dalam *cerkak Suminten* diperlihatkan jika kata sapaan *biyung* dapat untuk perempuan dengan tingkat ekonomi kelas atas sebagaimana telah disampaikan sebelumnya. Dalam penelitian ini, kriteria tingkat ekonomi berbeda dengan kriteria status sosial. Tingkat ekonomi adalah keadaan yang mencerminkan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan



hidupnya, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sekunder (Samuelson & Nordhaus, 2001). Sementara, status sosial adalah posisi individu dalam struktur sosial, yang diakui oleh masyarakat, baik secara formal maupun informal, berdasarkan peran yang dijalankan dalam kelompok sosial tertentu (Horton & Hunt, 1999). Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat ekonomi menjadi kriteria yang berbeda, dan dapat menjadi penambahan dalam kriteria yang telah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penggunaan kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa dapat dilihat melalui kriteria yang terdapat dalam Tabel 4 beriku ini.

Tabel 4 Penggunaan Kata Sapaan Ibu dalam bahasa Jawa

Kriteria Tahun	Kekerabatan	Keturunan	Situasi	Status Sosial	Asal	Keintiman	Jenis Kelamin	Status Pernikahan	Usia	Gelar	Tingkat Ekonomi
1960an		<i>make</i>	<i>yung</i>	<i>mbok</i>						<i>bu</i>	
1970an	<i>mbok</i>	<i>mak</i>						<i>bune</i>			
1980an		<i>bu</i>	<i>mbok</i>								
1990an		<i>ibu</i>	<i>mbok</i>								
2000an	<i>bu</i>	<i>mak</i>	<i>mbok</i>								
2010an		<i>mak</i>	<i>mbok</i>								<i>biyung</i>
2020an									<i>bu</i>		

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa terdapat 11 kriteria kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa. Dari 11 kriteria tersebut, kata sapaan Ibu tidak mengisi kriteria Asal, Keintiman, dan Jenis Kelamin, namun mengisi kriteria lainnya yaitu Kekerabatan, Keturunan, Situasi, Status Sosial, Status Pernikahan, Usia, Gelar, dan Tingkat Ekonomi. Dalam kurun waktu tahun 1960-an hingga 2020-an, kata sapaan *mbok* dan *Ibu* serta variasinya (*bu*, dan *bune*) merupakan kata sapaan yang paling banyak digunakan. Selanjutnya diikuti oleh kata sapaan yang merupakan variasi *simak* yaitu *mak*, dan *make*. Kata sapaan *biyung* dan variasinya yaitu *yung* menempati posisi terakhir dalam penggunaan kata sapaan. Tabel 4 juga menunjukkan jika pada tahun 1960-an hingga 2010-an, sapaan seperti *mak*, *mbok*, dan *bu* lebih umum digunakan, dan mengisi kriteria Keturunan dan Situasi. Hal ini menunjukkan jika kata sapaan Ibu dalam bahasa Jawa masih digunakan dengan berbagai variasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan bentuk serta penggunaan kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* pada karya sastra berbahasa Jawa di tahun 1960-2020. Setelah dilakukan pengkategorian yang termasuk dalam kata sapaan, hasil dari penelitian ini, kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* memiliki memiliki dua bentuk. Pertama yaitu bentuk utuh, dan kedua yaitu bentuk variasi lain yang berupa kata tidak utuh karena pemenggalan. Proses pemenggalan pada kata sapaan tersebut termasuk jenis *aferesis* ‘penghilangan fonem di awal kata’. Selain itu, bentuk kata sapaan juga memiliki penambahan sufiks *-e* atau *-ne*. Bentuk tidak utuh ini merupakan bentuk yang lebih banyak dipakai pada karya sastra Jawa daripada variasi lainnya yang merupakan bentuk utuh.



Penggunaan kata sapaan *ibu*, *simak*, *simbok*, dan *biyung* dipengaruhi oleh beberapa kriteria, seperti: (1) hubungan kekerabatan, (2) keturunan, (3) situasi, (4) status sosial, (5) asal daerah, (6) tingkat keintiman, (7) jenis kelamin, (8) status pernikahan, (9) usia, dan (10) gelar.

Kata sapaan *ibu* juga mengalami perkembangan karena tidak hanya digunakan antara ibu dan anak, tetapi juga di antara orang sebaya atau lebih muda. Walau demikian, kata sapaan *biyung* mengalami perluasan konteks, di mana penggunaannya tidak terbatas pada kelompok ekonomi menengah ke bawah, tetapi juga berlaku untuk perempuan berpendidikan dan ekonomi menengah ke atas. Hal ini menambahkan kriteria baru, yaitu (11) tingkat ekonomi yang masuk ke dalam kriteria yang berkaitan dengan non-kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffah, T. (2016). *Abreviasi dalam Ranah Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Atmawati, D. (2020). Ekspresi Honorifik, dan Status Sosial dalam Masyarakat Jawa. *Tuah Talino, Volume 13, No. 1*, 1—10.
- Audria, M & Puspitorini, P. (2022). Perkembangan Bentuk dan Penggunaan *Jeng* dalam Bahasa Jawa. *University of Indonesia*.
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 108—109.
- Ervin-Tripp, S. M. (1967). *Sociolinguistic*. Berkeley, California: ERIC Institute of Education Sciences.
- Horne, E. C. (1961). *Beginning Javanese*. New Haven: Yale University Press, 198—200
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1999). *Sociology*. New York: McGraw-Hill.
- Iriyansah, M. R. (2017). Sistem sapaan kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Fon (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(2).
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musaa'adah, M. Y., & Saputri, A. Y. (2019, Januari-Juni). Bentuk-bentuk abreviasi dalam Bahasa Jawa. *Leksema; Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 21—27.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2020, Juni). Communication of Java Language in the form of transmigration families in Kalimantan. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 32—49.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uigever's Maatschappij N.V. Groningen.
- O'Donnell, P. (2012). A Rough Decade. *American Literary History, Volume 24, No. 2*, 404—418
- Robson, S. & Singgih, W. (2002). *Javanese-English Dictionary*. Hong Kong: Periplus
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Economics (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



- Sulistiyowati. (2008). Alternasi sapaan Bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta. *Humaniora*, 20, 168—178.
- Susyulowati, E. (2020). Bentuk kata sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat (kajian sosiolinguistik). *SPHOTA*, Volume 12, No. 1, 34—42.
- Wessing, R. (2015). The Javanese Suffix-(n) e: Some social aspects. *Indonesia and the Malay World*, 43(127), 431—440.
- Widyastuti. (2015). Penerjemahan sistem tutur sapa dalam subtittling dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"* Surabaya: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS, 447—453.